

Partisipasi Dialogis, Kolaboratif, dan Performatif Siswa dalam Pembelajaran Sastra Lisan Berbalas Pantun

*Students' Dialogic, Collaborative, and Performative Participation
in Reciprocal Pantun Oral Literature Learning*

Agusti & Abdurahman

Universitas Negeri Padang

agusti600275@gmail.com; abdurahman.ind@fbs.unp.ac.id

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Aug 5, 2026	Sep 2, 2026	Sep 14, 2026	Sep 19, 2026

Abstract

Oral literature learning through *pantun* exchanges provides a participatory space that enables students to develop verbal interaction, collaboration, and performative expression, but the characteristics of student participation in this learning process still need to be examined more systematically. This study aims to describe and analyze students' dialogic, collaborative, and performative forms of participation in oral literature learning through *pantun* exchanges at SMA Negeri 2 Solok Selatan. The study employed a qualitative approach with a descriptive design, involving one Indonesian language teacher and 57 Grade XI students over eight learning sessions. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, documentation, and audio and video recordings and were subsequently analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The results revealed three main forms of student participation. Dialogic participation was reflected in responses, questions, clarifications, and speaking initiatives, with student talk accounting for 58% of the total. Collaborative participation was manifested through the exchange of ideas, joint composition of *pantun*, peer assistance, and role distribution, while performative participation was evident in the use of intonation, rhythm, expression, gestures, eye contact, and responses to the audience. These three forms of participation were interconnected in the processes of understanding, composing, and performing *pantun*. These findings confirm that student participation in oral literature learning is multidimensional, encompassing dialogic, collaborative, and performative dimensions.

The implications of this study indicate the importance of *pantun*-exchange learning that integrates opportunities for interaction, collaboration, and performance to strengthen student engagement in oral literature learning.

Keywords: *Pantun* Exchange; Dialogic Participation; Collaborative Participation; Performative Participation; Oral Literature

Abstrak: Pembelajaran sastra lisan berbalas pantun menyediakan ruang partisipatif yang memungkinkan siswa mengembangkan interaksi verbal, kerja sama, dan ekspresi performatif, tetapi karakteristik partisipasi siswa dalam proses pembelajaran tersebut masih perlu dikaji secara lebih sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk partisipasi dialogis, kolaboratif, dan performatif siswa dalam pembelajaran sastra lisan berbalas pantun di SMA Negeri 2 Solok Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, melibatkan satu guru Bahasa Indonesia dan 57 siswa kelas XI selama delapan pertemuan pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, serta rekaman audio dan video, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tiga bentuk utama partisipasi siswa. Partisipasi dialogis tercermin melalui respons, pertanyaan, klarifikasi, dan inisiatif ujaran, dengan proporsi pembicaraan siswa mencapai 58%. Partisipasi kolaboratif diwujudkan melalui pertukaran ide, penyusunan pantun secara bersama, bantuan antarteman, dan pembagian peran, sedangkan partisipasi performatif terlihat melalui penggunaan intonasi, ritme, ekspresi, gestur, kontak mata, dan respons terhadap audiens. Ketiga bentuk partisipasi tersebut saling berkaitan dalam proses memahami, menyusun, dan menampilkan pantun. Temuan ini menegaskan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran sastra lisan bersifat multidimensional, mencakup dimensi dialogis, kolaboratif, dan performatif. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya pembelajaran berbalas pantun yang memberikan ruang interaksi, kerja sama, dan penampilan secara terpadu untuk memperkuat keterlibatan siswa dalam pembelajaran sastra lisan.

Kata Kunci: Berbalas Pantun; Partisipasi Dialogis; Partisipasi Kolaboratif; Partisipasi Performatif; Sastra Lisan

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan bagian penting dari warisan budaya yang hidup melalui proses pewarisan, penuturan, respons, dan partisipasi antargenerasi. Keberadaannya tidak hanya berkaitan dengan pelestarian bentuk-bentuk ekspresi tradisional, tetapi juga dengan keberlanjutan nilai, pengetahuan lokal, identitas, dan praktik sosial suatu masyarakat. Salah satu bentuk sastra lisan yang memiliki kedudukan penting dalam kebudayaan Melayu adalah pantun. UNESCO (2020) menempatkan pantun sebagai warisan budaya takbenda yang merepresentasikan kemampuan masyarakat dalam mengekspresikan gagasan, perasaan, nilai, dan hubungan sosial melalui struktur bahasa yang khas. Pantun juga memiliki potensi sebagai media literasi budaya karena pembelajarannya dapat mempertemukan pengetahuan kebahasaan dengan pengalaman budaya peserta didik (Bagastian et al., 2023) Konteks

masyarakat Minangkabau semakin memperkuat relevansi tersebut karena tradisi lisan masih menjadi salah satu sumber nilai, identitas, dan pengetahuan budaya yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran (Pratama & Yandra, 2025). Posisi sastra lisan di sekolah, karena itu, tidak seharusnya terbatas pada objek teks yang dibaca dan dianalisis, tetapi perlu dihadirkan sebagai praktik budaya yang memungkinkan siswa berinteraksi, merespons, berkolaborasi, dan menampilkan karya secara langsung.

Orientasi tersebut sejalan dengan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F yang menempatkan kemampuan menyimak, berbicara, mempresentasikan, mengapresiasi, dan mengkreasi karya sastra sebagai bagian penting dari kompetensi peserta didik. Peserta didik jenjang kelas XI dan XII diharapkan mampu menyajikan gagasan dan kreativitas melalui monolog, dialog, dan bentuk komunikasi lainnya secara logis, kritis, kreatif, serta sesuai dengan norma budaya Indonesia (Indonesia, 2025). Pembelajaran sastra lisan berbalas pantun memiliki karakteristik yang relevan dengan tuntutan tersebut karena siswa tidak cukup hanya mengetahui struktur sampiran, isi, dan pola rima. Siswa harus mendengarkan pantun yang disampaikan oleh lawan tutur, memahami pesan, mempersiapkan respons, mengembangkan pilihan kata, menyesuaikan isi, serta menyampaikannya melalui intonasi dan ekspresi yang tepat. Proses tersebut menjadikan pembelajaran berbalas pantun sebagai ruang partisipasi yang kompleks. Pembelajaran berbasis budaya juga menjadi lebih bermakna ketika pengalaman belajar berhubungan dengan latar sosial dan budaya peserta didik, sebab konteks budaya dapat menjadi sumber pengetahuan sekaligus sarana pembentukan pengalaman belajar yang relevan (Patras et al., 2023).

Partisipasi siswa menjadi persoalan penting karena keberhasilan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik tidak hanya ditentukan oleh kehadiran siswa secara fisik atau banyaknya aktivitas yang diberikan oleh guru. Partisipasi perlu dipahami melalui keterlibatan siswa dalam membangun percakapan, menyampaikan gagasan, merespons orang lain, mengambil inisiatif, serta berkontribusi terhadap proses pembentukan pengetahuan. Decristan et al. (2023) menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam diskursus kelas berkaitan dengan proses belajar, terutama ketika siswa memiliki kesempatan untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam mengarahkan pembicaraan. Bentuk-bentuk perilaku partisipatif, seperti merespons, mengajukan pertanyaan, atau mengambil giliran berbicara, juga dapat menjadi indikator keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Böheim et al., 2020). Pembelajaran sastra lisan berbalas pantun bahkan memperlihatkan bentuk partisipasi yang lebih luas karena siswa berhadapan dengan situasi komunikasi yang menuntut respons langsung dan

berkelanjutan. Partisipasi tidak berhenti ketika siswa selesai mengucapkan sebuah pantun, tetapi berkembang melalui tanggapan, balasan, koreksi, dukungan teman, dan reaksi audiens. Atas dasar itu, partisipasi siswa dalam pembelajaran berbalas pantun perlu dianalisis sebagai proses interaksi yang memiliki dimensi dialogis, kolaboratif, dan performatif.

Dimensi dialogis berkaitan dengan kemampuan siswa membangun makna melalui pertukaran ujaran yang bersifat timbal balik. Dialog dalam pembelajaran tidak sekadar menunjukkan adanya pergantian antara pembicara dan pendengar, tetapi mencakup proses mendengarkan, menanggapi, mengembangkan, mempertanyakan, dan menghubungkan gagasan. Alexander (2020) menempatkan dialog sebagai bagian penting dari pembelajaran ketika siswa dan guru bersama-sama membangun pemahaman melalui komunikasi yang kolektif, resiprokal, suportif, kumulatif, dan memiliki tujuan. Hasil penelitian Howe et al. (2019) menunjukkan bahwa karakteristik tertentu dalam dialog guru dan siswa memiliki hubungan dengan hasil belajar ketika percakapan memberi kesempatan untuk mengelaborasi serta membangun gagasan. García-Carrión et al. (2020) juga menegaskan bahwa pembelajaran dialogis membuka ruang bagi siswa untuk mempertanyakan ide, mempertimbangkan perspektif lain, dan mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi. Kualitas dialog, dengan demikian, tidak cukup diukur berdasarkan jumlah siswa yang berbicara. Rapanta et al. (2023) menunjukkan pentingnya dialogisitas siswa, termasuk kemampuan terlibat dengan gagasan orang lain dan melakukan penalaran melalui percakapan. Karakter tersebut sangat relevan dengan berbalas pantun karena setiap respons lisan dibentuk oleh kemampuan siswa memahami ujaran sebelumnya dan menghasilkan balasan yang sesuai secara tema, makna, dan konteks komunikasi.

Dimensi kolaboratif muncul ketika partisipasi berkembang melalui hubungan antarsiswa dalam membangun, memperbaiki, dan menampilkan pantun. Aktivitas kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk bertukar kosakata, memilih rima, menilai kesesuaian antara sampiran dan isi, memberikan saran, serta menyepakati bentuk pantun yang akan disampaikan. Kolaborasi semacam ini memperlihatkan bahwa kemampuan menghasilkan sebuah performa lisan tidak selalu merupakan hasil kerja individual, tetapi dapat dibentuk melalui negosiasi dan konstruksi bersama. Díez-Palomar et al. (2021) menemukan bahwa dialog antarsiswa dalam kelompok dapat mendukung proses belajar ketika peserta saling menjelaskan, mengevaluasi, dan membangun pemahaman melalui percakapan. Palma Salinas (2024) juga menunjukkan bahwa dialog yang lebih egaliter dapat memperluas kesempatan siswa untuk berpartisipasi dan menempatkan mereka sebagai pelaku aktif dalam proses

pendidikan. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa partisipasi kolaboratif tidak hanya ditandai oleh keberadaan kerja kelompok, tetapi oleh kualitas kontribusi yang diberikan siswa terhadap proses bersama. Pada pembelajaran berbalas pantun, kolaborasi dapat berlangsung melalui pembagian peran, bantuan teman sebaya, perundingan pilihan bahasa, latihan bersama, hingga dukungan terhadap teman yang kurang percaya diri. Kolaborasi, karena itu, menjadi dimensi penting untuk memahami bagaimana partisipasi individual berkembang menjadi aktivitas sosial yang menghasilkan karya dan pertunjukan bersama.

Partisipasi dalam pembelajaran sastra lisan juga memiliki dimensi performatif yang membedakannya dari banyak bentuk diskursus kelas lainnya. Siswa tidak hanya menyampaikan informasi atau menjawab pertanyaan, tetapi menampilkan bahasa melalui suara, ritme, intonasi, ekspresi wajah, gerak tubuh, waktu penyampaian, dan hubungan dengan audiens. Perspektif studi performans memandang performa sebagai tindakan yang menghadirkan makna melalui interaksi antara pelaku, tindakan, konteks, dan penerima atau audiens (Schechner, 2020). Sastra lisan memperoleh kehidupan ketika teks tidak berhenti sebagai susunan kata, tetapi diwujudkan melalui tindakan penuturan dan respons sosial. Santosa et al. (2021) menunjukkan bahwa transformasi sastra lisan ke dalam bentuk pertunjukan memperlihatkan hubungan erat antara tradisi, ekspresi, dan keberlanjutan budaya. Pada kegiatan berbalas pantun, siswa berperan sekaligus sebagai pencipta, penutur, pendengar, penanggap, dan audiens. Tawa, tepuk tangan, seruan dukungan, kontak mata, maupun respons spontan teman sekelas dapat menjadi bagian dari pengalaman komunikatif yang membentuk keberanian dan kualitas penampilan. Partisipasi performatif, karena itu, tidak dapat direduksi menjadi frekuensi berbicara, sebab keterlibatan siswa juga diwujudkan melalui unsur verbal, nonverbal, emosional, estetis, dan relasional yang muncul selama pertunjukan berlangsung.

Sejumlah penelitian telah memberikan landasan penting untuk memahami partisipasi siswa, dialog kelas, dan pembelajaran sastra, tetapi fokus kajiannya masih menunjukkan ruang yang perlu dikembangkan. Penelitian van der Wilt et al. (2022) menunjukkan bahwa pembicaraan kelas yang dialogis dapat mendukung kompetensi komunikasi lisan, sedangkan Eiene & Brevik (2026) menegaskan pentingnya penciptaan ruang bagi pembicaraan siswa dalam kelas bahasa. Kajian sistematis Ruiz-Eugenio et al. (2023) juga menunjukkan bahwa kegiatan sastra berbasis dialog dapat memberikan dampak pendidikan dan sosial melalui pertukaran gagasan dan keterlibatan peserta. Sementara itu, penelitian tentang pantun lebih banyak menempatkan pantun sebagai media literasi budaya atau objek penguatan

pengetahuan budaya Bagastian et al. (2023), sedangkan penelitian mengenai sastra lisan Minangkabau menyoroti nilai kearifan lokal, keyakinan guru, serta praktik pengintegrasian dalam pendidikan (Pratama & Yandra, 2025). Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting, tetapi belum secara khusus menjelaskan bagaimana partisipasi siswa berkembang secara bersamaan sebagai aktivitas dialogis, kolaboratif, dan performatif pada pembelajaran sastra lisan berbalas pantun di tingkat sekolah menengah atas.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran sastra lisan perlu dianalisis dengan perspektif yang lebih sesuai dengan karakter objek pembelajarannya. Kajian partisipasi kelas umumnya menitikberatkan pada distribusi giliran berbicara, respons terhadap guru, inisiatif siswa, atau kualitas dialog, sedangkan kajian kolaborasi berfokus pada konstruksi pengetahuan melalui kerja kelompok. Kajian sastra lisan dan pertunjukan, di sisi lain, menempatkan ekspresi, kehadiran tubuh, suara, dan audiens sebagai bagian dari produksi makna. Ketiga perspektif tersebut belum banyak dipertemukan untuk menjelaskan partisipasi siswa pada praktik sastra lisan di kelas. Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui penggunaan tiga dimensi analitis yang saling berkaitan, yaitu partisipasi dialogis, partisipasi kolaboratif, dan partisipasi performatif. Kerangka dialogis digunakan untuk memahami pertukaran dan pengembangan gagasan melalui ujaran (Alexander, 2020; Howe et al., 2019; Rapanta et al., 2023) kerangka kolaboratif digunakan untuk melihat konstruksi bersama melalui interaksi antarsiswa (Díez-Palomar et al., 2021), sedangkan perspektif performans digunakan untuk memahami keterlibatan siswa melalui penampilan verbal, nonverbal, estetis, dan relasi dengan audiens (Schechner, 2020). Integrasi ketiganya memungkinkan partisipasi dipahami secara lebih utuh daripada sekadar menghitung banyaknya siswa yang berbicara.

SMA Negeri 2 Solok Selatan dipilih sebagai konteks penelitian karena pembelajaran berbalas pantun berlangsung pada lingkungan sosial yang memiliki kedekatan dengan tradisi budaya Minangkabau. Konteks tersebut memberikan ruang untuk mengamati bagaimana praktik sastra lisan ditransformasikan menjadi pengalaman belajar di sekolah dan bagaimana siswa mengambil peran di dalamnya. Fokus penelitian tidak diarahkan untuk sekadar menentukan tingkat keaktifan siswa, tetapi untuk memahami bentuk, karakteristik, dan dinamika keterlibatan mereka selama proses pembelajaran. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis partisipasi dialogis siswa dalam pertukaran ujaran dan respons berbalas pantun, partisipasi kolaboratif dalam proses penyusunan dan persiapan penampilan, serta partisipasi performatif yang diwujudkan melalui

penyampaian lisan, ekspresi, tindakan nonverbal, dan respons terhadap audiens. Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai partisipasi siswa dalam pembelajaran sastra lisan sekaligus memberikan dasar pedagogis bagi pengembangan pembelajaran sastra yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks, tetapi juga pada interaksi, kerja bersama, keberanian berekspresi, dan pengalaman budaya yang hidup.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai partisipasi dialogis, kolaboratif, dan performatif siswa dalam pembelajaran sastra lisan berbalas pantun. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada fenomena pembelajaran yang berlangsung secara alamiah, dinamis, dan kontekstual, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan interpretasi data (Bogdan & Biklen, 2007; Creswell & Creswell, 2018). Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Solok Selatan, Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat, dengan melibatkan satu orang guru Bahasa Indonesia dan 57 siswa kelas XI yang mengikuti pembelajaran sastra lisan berbalas pantun selama delapan pertemuan. Partisipan dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pembelajaran yang menjadi fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, serta rekaman audio dan video pembelajaran. Instrumen penelitian terdiri atas peneliti sebagai *human instrument* yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar dokumentasi, catatan lapangan, dan perangkat perekam. Observasi diarahkan pada pertukaran ujaran dan respons siswa, inisiatif berbicara, kontribusi dalam diskusi dan penyusunan pantun, kerja sama antarsiswa, penampilan lisan, intonasi, ekspresi wajah, gerak tubuh, kontak mata, serta respons audiens. Wawancara dilakukan untuk memperdalam pengalaman siswa dan perspektif guru mengenai bentuk partisipasi yang muncul selama pembelajaran, sedangkan dokumentasi mencakup perangkat pembelajaran, karya pantun siswa, foto, dan rekaman kegiatan.

Data dianalisis secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sebagaimana dikemukakan Miles et al. (2014). Seluruh data observasi, wawancara, dokumentasi, dan rekaman pembelajaran ditranskripsikan, dibaca secara berulang, kemudian dikodekan berdasarkan tiga kategori utama, yaitu partisipasi dialogis, kolaboratif, dan performatif. Partisipasi dialogis dianalisis melalui bentuk respons, inisiatif ujaran, pertanyaan, klarifikasi, dan pengembangan gagasan; partisipasi kolaboratif

dianalisis melalui kontribusi dalam diskusi, negosiasi, bantuan teman sebaya, pembagian peran, dan penyusunan pantun bersama; sedangkan partisipasi performatif dianalisis melalui penyampaian lisan, intonasi, ritme, ekspresi, gestur, kontak dengan audiens, dan respons nonverbal yang muncul selama pertunjukan. Rekaman interaksi kelas juga digunakan untuk mendeskripsikan proporsi pembicaraan guru dan siswa dengan mengadaptasi kategori interaksi kelas Flanders sebagai data pendukung. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, *member checking*, perpanjangan pengamatan apabila diperlukan, *audit trail*, *peer debriefing*, dan penyajian deskripsi kontekstual secara terperinci untuk memenuhi aspek kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas temuan.

HASIL

Hasil analisis terhadap observasi, rekaman pembelajaran, wawancara, dan dokumentasi selama delapan pertemuan menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran sastra lisan berbalas pantun terbentuk dalam tiga kategori utama, yaitu partisipasi dialogis, partisipasi kolaboratif, dan partisipasi performatif. Ketiga bentuk partisipasi tersebut muncul pada tahap pembelajaran yang berbeda dan memiliki karakteristik yang dapat dibedakan berdasarkan bentuk ujaran, keterlibatan antarsiswa, serta ekspresi verbal dan nonverbal selama kegiatan berbalas pantun. Ringkasan temuan utama disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Sastra Lisan Berbalas Pantun

Bentuk partisipasi	Karakteristik utama	Manifestasi dalam pembelajaran
Dialogis	Pertukaran ujaran secara timbal balik	Menjawab pertanyaan, merespons pantun, mengajukan pertanyaan, memberi klarifikasi, dan memulai ujaran
Kolaboratif	Keterlibatan bersama dalam penyusunan dan persiapan pantun	Bertukar ide, memilih kata dan rima, memperbaiki pantun, membagi peran, dan membantu teman
Performatif	Keterlibatan verbal, nonverbal, dan ekspresif dalam penampilan	Menggunakan intonasi, ritme, ekspresi wajah, gestur, kontak mata, serta merespons audiens

1. Partisipasi Dialogis Siswa

Partisipasi dialogis tampak terutama pada kegiatan tanya jawab, demonstrasi, dan sesi berbalas pantun secara langsung. Guru memulai interaksi melalui pertanyaan, pantun pembuka, atau permintaan tanggapan, kemudian siswa memberikan respons yang diikuti dengan umpan balik atau pertanyaan lanjutan. Interaksi pada satu topik umumnya

berlangsung dalam empat sampai enam giliran tutur sebelum pembelajaran beralih ke topik atau kegiatan berikutnya. Selain merespons guru, siswa juga mengajukan pertanyaan, memberikan komentar terhadap pantun teman, memperbaiki pilihan kata, dan menyampaikan pantun secara spontan.

Analisis terhadap rekaman pembelajaran menggunakan kategori interaksi kelas menunjukkan bahwa pembicaraan siswa mencapai 58% dari keseluruhan interaksi yang diamati. Persentase tersebut terdiri atas 38% respons siswa terhadap inisiasi guru dan 20% inisiatif siswa yang muncul tanpa didahului pertanyaan langsung dari guru. Distribusi pembicaraan tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Partisipasi Verbal Siswa dalam Interaksi Kelas

Kategori interaksi	Persentase
Respons siswa terhadap inisiasi guru	38%
Inisiatif siswa	20%
Total pembicaraan siswa	58%

Partisipasi dialogis juga terlihat pada kegiatan berbalas pantun antarsiswa. Siswa mendengarkan pantun yang disampaikan oleh lawan tutur, kemudian memberikan balasan dengan menyesuaikan tema dan isi pantun sebelumnya. Beberapa respons diberikan secara langsung, sedangkan respons lainnya diawali dengan diskusi singkat atau penyusunan ulang kata sebelum pantun disampaikan. Bentuk partisipasi yang muncul meliputi menjawab, menanggapi, meminta penjelasan, memberi koreksi, dan memulai pertukaran pantun baru.

2. Partisipasi Kolaboratif Siswa

Partisipasi kolaboratif muncul paling jelas pada kegiatan diskusi kelompok, penyusunan pantun bersama, latihan penampilan, dan kompetisi berbalas pantun antarkelompok. Siswa terlibat dalam pembagian tugas, pengembangan ide, pencarian kosakata, pemilihan rima, penyusunan sampiran dan isi, serta penentuan urutan penyampaian pantun. Interaksi berlangsung tidak hanya antara guru dan siswa, tetapi juga antarsiswa dalam kelompok maupun antarkelompok.

Selama proses penyusunan pantun, siswa menunjukkan bentuk kontribusi yang berbeda. Sebagian siswa mengusulkan tema dan isi pantun, sebagian lainnya mencari kata yang sesuai dengan pola rima, sementara siswa lain memeriksa hubungan antara sampiran dan isi. Siswa yang lebih cepat menyusun pantun juga terlihat membantu teman yang

mengalami kesulitan menentukan kata atau melanjutkan bait. Pada beberapa kelompok, keputusan akhir mengenai pantun yang akan ditampilkan dilakukan melalui kesepakatan bersama setelah beberapa alternatif dibacakan dan diperbaiki.

Partisipasi kolaboratif juga muncul dalam persiapan penampilan. Siswa membagi peran sebagai pembuka, penanggap, penyampai pantun balasan, dan anggota yang memberikan dukungan selama penampilan. Kelompok melakukan latihan secara berulang untuk menyesuaikan urutan pantun, intonasi, dan waktu penyampaian. Pada kegiatan kompetisi, anggota kelompok juga memberikan saran secara spontan ketika kelompoknya harus menanggapi pantun dari kelompok lain.

3. Partisipasi Performatif Siswa

Partisipasi performatif tampak ketika siswa menyampaikan pantun secara langsung di depan kelas atau berhadapan dengan kelompok lain. Bentuk partisipasi ini tidak hanya berupa pengucapan teks pantun, tetapi juga melibatkan intonasi, ritme, ekspresi wajah, gerak tubuh, kontak mata, serta penyesuaian respons terhadap situasi pertunjukan. Variasi performa terlihat pada cara siswa memberikan penekanan terhadap kata tertentu, mengatur tempo penyampaian, menggunakan ekspresi sesuai isi pantun, dan berinteraksi dengan lawan tutur.

Respons audiens juga menjadi bagian yang terlihat selama kegiatan performatif. Tepuk tangan, tawa, sorakan dukungan, ekspresi kagum, dan komentar spontan muncul setelah pantun tertentu disampaikan. Pantun jenaka lebih sering diikuti oleh tawa dan komentar langsung, sedangkan pantun yang disampaikan dengan intonasi dan ekspresi yang kuat memperoleh tepuk tangan dari siswa lain. Pada beberapa penampilan, siswa menyesuaikan ekspresi atau cara penyampaian setelah melihat reaksi audiens.

Performa siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang tidak seragam. Beberapa siswa mampu menyampaikan pantun secara spontan dengan intonasi dan ekspresi yang jelas, sedangkan sebagian siswa masih membaca teks, berbicara dengan suara pelan, atau menghindari kontak mata. Siswa yang belum percaya diri dalam penampilan langsung cenderung lebih aktif ketika terlebih dahulu diberi kesempatan menyusun pantun secara tertulis atau berdiskusi dengan kelompok. Beberapa siswa yang jarang memulai pembicaraan dalam interaksi tatap muka juga terlihat lebih aktif menuliskan dan menanggapi pantun melalui media digital sebelum tampil secara lisan.

4. Keterkaitan Antarbentuk Partisipasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi dialogis, kolaboratif, dan performatif tidak selalu muncul secara terpisah. Pada kegiatan berbalas pantun, ketiga bentuk tersebut dapat berlangsung secara berurutan. Siswa terlebih dahulu berdialog untuk memahami atau merespons pantun, kemudian berkolaborasi dengan anggota kelompok untuk menyusun balasan, dan selanjutnya menyampaikan pantun melalui penampilan lisan. Pola tersebut ditemukan terutama pada kegiatan berbalas pantun antarkelompok dan latihan pertunjukan.

Tabel 3. Rangkaian Kemunculan Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Berbalas Pantun

Tahap kegiatan	Bentuk partisipasi dominan	Aktivitas siswa
Mendengarkan dan memahami pantun	Dialogis	Menyimak, bertanya, menanggapi, dan mengklarifikasi
Menyusun pantun balasan	Kolaboratif	Bertukar ide, memilih kata, memperbaiki rima, dan membagi peran
Menyampaikan pantun	Performatif	Menggunakan intonasi, ritme, ekspresi, gestur, dan kontak mata
Menanggapi penampilan	Dialogis dan performatif	Memberi respons verbal, tepuk tangan, tawa, dan komentar

Data juga memperlihatkan adanya variasi partisipasi antarsiswa. Tidak seluruh siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang sama pada setiap bentuk partisipasi. Sebagian siswa lebih aktif dalam dialog kelas, tetapi kurang menonjol dalam penampilan. Sebaliknya, terdapat siswa yang relatif sedikit berbicara saat diskusi, tetapi lebih ekspresif ketika tampil dalam kegiatan berbalas pantun. Siswa lainnya lebih aktif dalam proses penyusunan pantun secara berkelompok daripada dalam interaksi lisan di depan kelas. Variasi tersebut ditemukan secara berulang selama delapan pertemuan dan menunjukkan bahwa partisipasi siswa muncul melalui bentuk keterlibatan yang berbeda-beda sesuai dengan aktivitas pembelajaran yang sedang berlangsung.

PEMBAHASAN

1. Partisipasi Dialogis dalam Pembelajaran Berbalas Pantun

Temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dialogis menjadi salah satu bentuk keterlibatan utama siswa dalam pembelajaran sastra lisan berbalas pantun. Hal tersebut terlihat dari adanya pertukaran ujaran secara timbal balik melalui aktivitas menjawab, menanggapi, mengajukan pertanyaan, memberikan klarifikasi, serta memulai respons secara

spontan. Proporsi *student talk* yang mencapai 58%, terdiri atas 38% respons siswa terhadap inisiasi guru dan 20% inisiatif siswa, menunjukkan bahwa pembelajaran memberikan ruang yang cukup besar bagi keterlibatan verbal siswa. Temuan ini tidak berarti bahwa seluruh interaksi berlangsung secara sepenuhnya setara, tetapi menunjukkan adanya pergeseran dari pola komunikasi yang didominasi guru menuju pola yang lebih memberi ruang kepada siswa sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran.

Hasil tersebut sejalan dengan Decristan et al. (2023) yang menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam diskursus kelas berkaitan dengan peluang untuk merespons, mengambil inisiatif, dan berkontribusi terhadap pembentukan pemahaman bersama. Howe et al. (2019) juga menegaskan bahwa dialog kelas menjadi lebih bermakna ketika siswa tidak hanya memberikan jawaban singkat terhadap pertanyaan guru, tetapi memperoleh kesempatan untuk mengembangkan, menjelaskan, dan menghubungkan gagasan. Karakteristik tersebut ditemukan dalam pembelajaran berbalas pantun ketika satu pertukaran dapat berlangsung dalam beberapa giliran tutur dan siswa harus menyesuaikan jawaban dengan pantun yang sebelumnya disampaikan. Temuan ini juga memperkuat pandangan Alexander (2020) bahwa pembelajaran dialogis ditandai oleh komunikasi yang bersifat resiprokal, kumulatif, dan memiliki tujuan. Berbalas pantun menempatkan siswa bukan hanya sebagai penerima pesan, tetapi sebagai penutur yang harus mendengarkan, menafsirkan, dan menghasilkan respons yang sesuai dengan konteks komunikasi.

Partisipasi dialogis yang ditemukan juga menunjukkan bahwa pembelajaran sastra lisan memiliki karakter berbeda dari tanya jawab kelas yang bersifat konvensional. Respons siswa tidak selalu berupa jawaban terhadap pertanyaan akademik, tetapi dapat berbentuk pantun balasan, komentar terhadap pilihan kata, koreksi terhadap struktur, atau tanggapan spontan terhadap penampilan teman. Kondisi ini sejalan dengan García-Carrión et al. (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran dialogis memberikan ruang kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui interaksi dan pertukaran perspektif. Rapanta et al. (2023) juga menunjukkan bahwa kualitas dialog tidak hanya ditentukan oleh banyaknya ujaran, tetapi oleh sejauh mana siswa terlibat dengan gagasan orang lain. Pada pembelajaran berbalas pantun, keterlibatan terhadap ujaran orang lain menjadi syarat utama karena kualitas pantun balasan sangat bergantung pada kemampuan siswa memahami dan merespons pantun sebelumnya.

2. Partisipasi Kolaboratif dalam Penyusunan dan Penampilan Pantun

Partisipasi kolaboratif muncul ketika siswa bekerja bersama untuk menyusun pantun, memilih kosakata, menentukan rima, memperbaiki hubungan antara sampiran dan isi, membagi peran, serta mempersiapkan penampilan. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa tidak hanya dapat diamati melalui aktivitas berbicara di depan kelas. Sebagian siswa memberikan kontribusi melalui proses diskusi, penyuntingan, pencarian ide, atau bantuan kepada teman yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, partisipasi kolaboratif memperluas pemahaman tentang keaktifan siswa karena siswa yang tidak selalu dominan dalam komunikasi kelas tetap dapat mengambil peran penting dalam menghasilkan karya dan mempersiapkan pertunjukan.

Temuan tersebut sejalan dengan Díez-Palomar et al. (2021) yang menunjukkan bahwa interaksi dialogis dalam kelompok dapat mendukung pembelajaran ketika siswa saling menjelaskan, mengevaluasi, dan membangun pemahaman secara bersama. Pada penelitian ini, proses tersebut terlihat ketika siswa mempertimbangkan beberapa alternatif kata atau rima sebelum menentukan bentuk pantun yang akan digunakan. Siswa yang lebih terampil juga membantu teman dalam menemukan kata, menyusun bait, dan memperbaiki pantun. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kolaborasi tidak hanya berfungsi sebagai pembagian tugas, tetapi sebagai proses konstruksi bersama. Palma Salinas (2024) menjelaskan bahwa ruang dialog yang lebih egaliter dapat memperluas kesempatan partisipasi siswa dan menempatkan mereka sebagai aktor dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian ini menunjukkan pola serupa karena kontribusi siswa muncul dalam bentuk yang beragam sesuai dengan kemampuan dan peran masing-masing.

Partisipasi kolaboratif juga menunjukkan adanya hubungan erat antara pembelajaran sastra lisan dan karakter sosial dari kegiatan berbalas pantun. Pantun tidak hanya disusun untuk memenuhi tugas individual, tetapi dipersiapkan untuk ditanggapi, dipertukarkan, dan ditampilkan bersama orang lain. Karakter tersebut membedakan pembelajaran berbalas pantun dari kegiatan menulis sastra yang sepenuhnya individual. Pratama & Yandra (2025) menunjukkan bahwa pengintegrasian sastra lisan Minangkabau ke dalam pembelajaran dapat menghubungkan pengalaman pendidikan dengan pengetahuan dan praktik budaya lokal. Sementara itu, Bagastian et al. (2023) menempatkan pantun sebagai media literasi budaya yang dapat mempertemukan pembelajaran bahasa dengan penguatan pemahaman budaya. Hasil penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa nilai

pendidikan pantun tidak hanya terletak pada isi budaya yang dipelajari, tetapi juga pada proses sosial yang terjadi ketika siswa bekerja sama menghasilkan dan mempertunjukkan pantun.

3. Partisipasi Performatif sebagai Kekhasan Pembelajaran Sastra Lisan

Temuan yang paling khas dalam penelitian ini adalah munculnya partisipasi performatif. Partisipasi tersebut terlihat ketika siswa tidak hanya mengucapkan teks pantun, tetapi menggunakan intonasi, ritme, ekspresi wajah, gerak tubuh, kontak mata, dan penyesuaian terhadap respons audiens. Tepuk tangan, tawa, sorakan, komentar spontan, dan ekspresi kekaguman dari siswa lain juga menjadi bagian dari interaksi yang terjadi selama pertunjukan. Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam pembelajaran sastra lisan tidak dapat dijelaskan hanya melalui jumlah ujaran atau frekuensi siswa berbicara. Keterlibatan juga berlangsung melalui tubuh, suara, emosi, ekspresi, dan hubungan antara penampil dengan audiens.

Perspektif performans Schechner (2020) membantu menjelaskan bahwa sebuah pertunjukan tidak hanya terdiri atas teks yang disampaikan, tetapi juga melibatkan tindakan, situasi, pelaku, dan respons audiens. Karakter tersebut terlihat secara nyata dalam kegiatan berbalas pantun karena makna sebuah pantun dipengaruhi oleh cara siswa menyampaikannya dan bagaimana siswa lain memberikan respons. Temuan ini juga mendukung pandangan mengenai sastra lisan sebagai praktik yang memperoleh makna melalui penuturan dan interaksi sosial. Santosa et al. (2021) menunjukkan bahwa transformasi sastra lisan ke dalam bentuk pertunjukan memperlihatkan keterkaitan antara tradisi, ekspresi, dan keberlanjutan budaya. Penelitian ini membawa perspektif tersebut ke dalam konteks pembelajaran dengan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mempelajari pantun sebagai struktur teks, tetapi mengalami pantun sebagai tindakan komunikasi dan pertunjukan.

Partisipasi performatif juga memperlihatkan adanya variasi keterlibatan antarsiswa. Beberapa siswa menunjukkan kemampuan yang kuat dalam dialog kelas, tetapi belum percaya diri ketika tampil. Sebaliknya, terdapat siswa yang tidak banyak berbicara dalam diskusi, tetapi mampu tampil lebih ekspresif ketika berbalas pantun. Variasi tersebut menunjukkan bahwa partisipasi tidak seharusnya dipahami sebagai satu bentuk perilaku yang seragam. Temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian van der Wilt et al. (2022) yang menegaskan pentingnya pembicaraan dialogis dalam pengembangan kompetensi komunikasi, tetapi penelitian ini memperluas cakupan partisipasi dengan memasukkan dimensi performatif sebagai karakteristik khusus pembelajaran sastra lisan. Pembelajaran berbalas pantun memberikan

beberapa jalur keterlibatan sehingga siswa dapat berpartisipasi melalui respons verbal, kerja kelompok, maupun ekspresi performatif.

4. Keterkaitan Partisipasi Dialogis, Kolaboratif, dan Performatif

Ketiga bentuk partisipasi yang ditemukan tidak berlangsung sebagai kategori yang sepenuhnya terpisah. Pada kegiatan berbalas pantun, partisipasi dialogis, kolaboratif, dan performatif dapat muncul sebagai suatu rangkaian. Siswa terlebih dahulu mendengarkan dan menanggapi pantun secara dialogis, kemudian berdiskusi dan menyusun balasan secara kolaboratif, serta akhirnya menyampaikan pantun secara performatif. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sastra lisan berbalas pantun membentuk suatu sistem partisipasi yang bersifat multidimensional. Siswa tidak hanya memproses informasi secara individual, tetapi secara bergantian berperan sebagai pendengar, penanggap, penyusun, anggota kelompok, penampil, dan audiens.

Temuan ini menjadi kontribusi utama penelitian karena penelitian terdahulu lebih sering membahas dialog, kolaborasi, atau pertunjukan sebagai aspek yang terpisah. Kajian Decristan et al. (2023), Howe et al. (2019), dan Rapanta et al. (2023) terutama menyoroti partisipasi dan kualitas dialog kelas, sedangkan Díez-Palomar et al. (2021) menekankan konstruksi pengetahuan melalui interaksi kelompok. Kajian performans, di sisi lain, menempatkan ekspresi, tindakan, dan audiens sebagai komponen penting dalam pembentukan makna (Schechner, 2020). Penelitian ini mempertemukan ketiga perspektif tersebut dalam konteks pembelajaran sastra lisan. Kebaruan penelitian terletak pada pemaknaan partisipasi siswa sebagai proses yang bergerak dari pertukaran ujaran, konstruksi bersama, hingga ekspresi artistik di hadapan audiens.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa penggunaan satu indikator, seperti frekuensi berbicara, belum cukup untuk menggambarkan keterlibatan siswa secara utuh. Siswa yang tidak banyak mengambil inisiatif dalam diskusi kelas belum tentu tidak aktif karena mereka dapat memberikan kontribusi penting ketika menyusun pantun bersama kelompok atau tampil di depan kelas. Sebaliknya, siswa yang aktif secara verbal belum tentu menunjukkan keterlibatan yang sama kuat pada aspek kolaboratif atau performatif. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan bahwa analisis partisipasi dalam pembelajaran sastra lisan perlu mempertimbangkan setidaknya tiga dimensi, yaitu dialogis, kolaboratif, dan performatif.

Temuan penelitian memiliki implikasi konseptual dan praktis bagi pengembangan pembelajaran sastra lisan. Secara konseptual, partisipasi siswa dalam pembelajaran berbalas pantun perlu dipahami secara multidimensional. Partisipasi dialogis memperlihatkan keterlibatan melalui pertukaran ujaran, partisipasi kolaboratif menunjukkan kontribusi dalam proses konstruksi bersama, sedangkan partisipasi performatif memperlihatkan keterlibatan melalui ekspresi verbal, nonverbal, estetis, dan hubungan dengan audiens. Ketiga dimensi tersebut dapat digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis pembelajaran sastra lisan yang bersifat partisipatif.

Implikasi praktisnya adalah bahwa guru perlu menyediakan ruang yang beragam agar siswa dapat terlibat sesuai dengan karakter dan tingkat kepercayaan dirinya. Pembelajaran tidak seharusnya hanya menilai siswa yang paling sering menjawab atau tampil di depan kelas. Proses diskusi, kontribusi terhadap penyusunan pantun, kemampuan merespons lawan tutur, intonasi, ekspresi, kerja sama, dan keterlibatan sebagai audiens juga perlu diperhitungkan. Penilaian pembelajaran berbalas pantun, karena itu, dapat dikembangkan dengan memasukkan aspek responsivitas dialogis, kontribusi kolaboratif, ketepatan struktur pantun, kreativitas, intonasi, ekspresi, gestur, dan kemampuan membangun hubungan dengan audiens. Pendekatan tersebut memungkinkan asesmen yang lebih sesuai dengan karakter sastra lisan daripada penilaian yang hanya berfokus pada struktur teks.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam membaca temuan. Penelitian dilaksanakan pada satu sekolah dengan melibatkan satu guru Bahasa Indonesia dan 57 siswa kelas XI, sehingga temuan sangat berkaitan dengan karakteristik konteks sosial, budaya, dan pembelajaran di SMA Negeri 2 Solok Selatan. Hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik kepada seluruh pembelajaran sastra lisan di sekolah menengah. Pengamatan juga dilakukan selama delapan pertemuan sehingga belum dapat menjelaskan perubahan pola partisipasi siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang. Selain itu, penggunaan rekaman audio dan video dapat memengaruhi perilaku sebagian siswa pada tahap awal pengamatan meskipun pengamatan dilakukan secara berulang.

Penelitian selanjutnya dapat melibatkan sekolah dengan latar budaya yang berbeda untuk membandingkan bentuk partisipasi siswa dalam berbagai tradisi sastra lisan. Kajian longitudinal juga diperlukan untuk melihat perkembangan partisipasi dialogis, kolaboratif, dan performatif secara lebih mendalam. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan

instrumen observasi dan rubrik penilaian khusus yang mampu mengukur ketiga dimensi partisipasi tersebut secara lebih sistematis. Pendekatan campuran juga dapat digunakan untuk menggabungkan analisis kualitatif terhadap pengalaman siswa dengan data kuantitatif mengenai frekuensi interaksi, distribusi giliran tutur, kualitas kolaborasi, dan perkembangan kepercayaan diri dalam penampilan sastra lisan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran sastra lisan berbalas pantun di SMA Negeri 2 Solok Selatan terbentuk melalui tiga dimensi utama, yaitu dialogis, kolaboratif, dan performatif. Partisipasi dialogis tampak melalui pertukaran ujaran, respons terhadap pantun, pertanyaan, klarifikasi, dan inisiatif siswa dalam interaksi kelas. Partisipasi kolaboratif muncul melalui proses penyusunan pantun bersama, pertukaran ide, pemilihan kata dan rima, pembagian peran, serta bantuan antarteman. Sementara itu, partisipasi performatif terlihat melalui penggunaan intonasi, ritme, ekspresi wajah, gestur, kontak mata, serta respons terhadap audiens. Proporsi *student talk* yang mencapai 58% menunjukkan bahwa siswa memperoleh ruang yang cukup besar untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Ketiga bentuk partisipasi tersebut tidak berlangsung secara terpisah, tetapi saling berkaitan dalam rangkaian kegiatan mulai dari mendengarkan dan merespons pantun, menyusun balasan secara bersama, hingga menampilkannya secara lisan. Temuan ini menegaskan bahwa partisipasi dalam pembelajaran sastra lisan bersifat multidimensional dan tidak cukup dipahami hanya melalui frekuensi siswa berbicara.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi melalui pengembangan kerangka partisipasi siswa yang mengintegrasikan dimensi dialogis, kolaboratif, dan performatif dalam konteks pembelajaran sastra lisan. Kerangka tersebut memperluas pemahaman tentang keterlibatan siswa dengan memasukkan aspek verbal, sosial, ekspresif, estetis, dan relasional sebagai bagian dari proses pembelajaran. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi dasar bagi guru untuk merancang pembelajaran dan asesmen sastra lisan yang tidak hanya menilai ketepatan struktur pantun, tetapi juga responsivitas dialogis, kontribusi kolaboratif, kemampuan ekspresif, dan keterlibatan siswa dengan audiens. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji kerangka tiga dimensi partisipasi ini pada konteks sastra lisan dan wilayah budaya yang berbeda, menggunakan desain longitudinal untuk melihat perkembangan partisipasi siswa dari waktu ke waktu, serta mengembangkan instrumen atau

rubrik penilaian yang mampu mengukur partisipasi dialogis, kolaboratif, dan performatif secara lebih sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, R. (2020). *A dialogic teaching companion*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351040143>
- Bagastian, Y., Usman, H., & Adi, T. T. (2023). Pantun as local cultural literacy media for elementary school students in Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 6(2), 433–445. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v6i2.57687>
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (5th ed.). Pearson.
- Böheim, R., Urdan, T., Knogler, M., & Seidel, T. (2020). Student hand-raising as an indicator of behavioral engagement and its role in classroom learning. *Contemporary Educational Psychology*, 62, Article 101894. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101894>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications. <https://edge.sagepub.com/creswellrd5e>
- Decristan, J., Jansen, N. C., & Fauth, B. (2023). Student participation in whole-class discourse: Individual conditions and consequences for student learning in primary and secondary school. *Learning and Instruction*, 86, Article 101748. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2023.101748>
- Díez-Palomar, J., Chan, M. C. E., Clarke, D., & Padrós, M. (2021). How does dialogical talk promote student learning during small group work? An exploratory study. *Learning, Culture and Social Interaction*, 30, Article 100540. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2021.100540>
- Eiene, S. M. Ø., & Brevik, L. M. (2026). A dialogic whole: Creating space for student talk in digitally-rich language classrooms in England, France and Norway. *Teaching and Teacher Education*, 172, Article 105334. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.105334>
- García-Carrión, R., López de Aguilera, G., Padrós, M., & Ramis-Salas, M. (2020). Implications for social impact of dialogic teaching and learning. *Frontiers in Psychology*, 11, Article 140. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00140>
- Howe, C., Hennessy, S., Mercer, N., Vrikk, M., & Wheatley, L. (2019). Teacher–student dialogue during classroom teaching: Does it really impact on student outcomes? *Journal of the Learning Sciences*, 28(4–5), 462–512. <https://doi.org/10.1080/10508406.2019.1573730>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F*. <https://guru.kemendikdasmen.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/bahasa-indonesia/fase-f/>
- Palma Salinas, I. (2024). Egalitarian dialogue and student participation in learning communities: The case of the Coquimbo Region, Chile. *Learning, Culture and Social Interaction*, 49, Article 100867. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2024.100867>
- Pratama, R. H., & Yandra, A. (2025). Teaching local wisdom through oral literature: Insights from teachers' beliefs and practices on Minangkabau petatah-petitih. *Jurnal Taburi*, 22(1), 34–51. <https://doi.org/10.30598/tahurivol22issue1page34-51>
- Rapanta, C., Miralda-Banda, A., Garcia-Milà, M., Vrikk, M., Macagno, F., & Evagorou, M. (2023). Detecting the factors affecting classroom dialogue quality. *Linguistics and Education*, 77, Article 101223. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2023.101223>

- Ruiz-Eugenio, L., Soler-Gallart, M., Racionero-Plaza, S., & Padrós, M. (2023). Dialogic literary gatherings: A systematic review of evidence to overcome social and educational inequalities. *Educational Research Review*, 39, Article 100534. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2023.100534>
- Santosa, D. H., Siswantari, H., & Mukarromah, N. (2021). Transforming folklore into stage performance: The role of oral literature as local resources for traditional performing arts in Indonesia. *International Journal of Visual and Performing Arts*, 3(2), 127–136. <https://doi.org/10.31763/viperarts.v3i2.439>
- Schechner, R. (2020). *Performance studies: An introduction* (4th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315269399>
- UNESCO. (2020). *Pantun*. <https://ich.unesco.org/en/RL/pantun-02274>
- van der Wilt, F., Bouwer, R., & van der Veen, C. (2022). Dialogic classroom talk in early childhood education: The effect on language skills and social competence. *Learning and Instruction*, 77, Article 101522. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2021.101522>